

Penguatan Pengetahuan Mengenai *Bullying* untuk Anak Sekolah Dasar GMIH Daeo, Maluku Utara

[1]Irawati Sabban*

Affiliations:
[1] Universitas Pasifik Morotai, Indonesia
*Correspondence: irawatisabban@gmail.com

ABSTRACT

Bullying adalah pola perilaku agresif, anak-anak yang paling rentan menghadapi risiko lebih tinggi diintimidasi. Sekolah Dasar Gereja Masehi Injil Halmahera (GMIH) terletak di Desa Daeo, Kecamatan Morotai Selatan. Sebagai sekolah dibawah Kementrian Agama yang berada pada lingkungan mayoritas muslim tidak membuat para warga sekolah terasingkan sebab sekolah tersebut memiliki guru-guru beragama Islam dan menerima siswa beragama Islam. Edukasi bullying tepat dilakukan pada anak-anak dari masyarakat yang terpinggirkan, anak-anak dengan identitas gender yang berbeda, kriteria inilah yang membuat kami untuk tergerak membuat kegiatan sosialisasi tentang bullying agar kerukunan hidup beragama tetap terjaga. Metode pelaksanaanya adalah dengan sosialisasi dan bermain game untuk melatih kekompakkan antar tim. Hasil kegiatan memberikan pemahaman tentang bullying atau perundungan, dampak bagi teman, dan menghargai perbedaan. Kepala sekolah dan guru-guru juga sangat antusias dan menerima kami dengan sangat baik, mereka berharap kegiatan seperti ini tidak hanya sekali tetapi berulang.

Keywords
Bullying
Intimidasi
Perundungan
Sekolah Dasar
Siswa

Article history
Received 13 April 2025
Revised 1 15 May 2025
Revised 2 20 May 2025
Accepted 24 May 2025

journal.iistr.org/index.php/JSCD
DOI: 10.56741/jscd.v2i02.930

JSCD
Journal of Social and Community Development

Vol. 2, No. 02, pp. 74-81

Copyright: ©2025 by the authors. Licensee IISTR, Yogyakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC–BY-SA) license.

Pendahuluan

Bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban [1]. Bullying adalah pola perilaku agresif, anak-anak yang paling rentan menghadapi risiko lebih tinggi diintimidasi. Anak-anak yang menggertak biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang dirasakan lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer. *Bullying* yang terjadi di sekolah memiliki tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu: tindakan yang sengaja dilakukan pelaku untuk menyakiti korban, tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan tindakan yang dilakukan secara berulangulang [2].

Pencegahan perilaku negatif ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak usia sekolah dasar. Pelaku bullying sering disebut sebagai bully, seorang bully tidak mengenal jenis kelamin maupun usia. Kejadian bullying dapat terjadi selama masa sekolah anak-anak, tetapi kejadian tertinggi umumnya terjadi di awal sekolah dasar (SD) dan di masa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu sekitar umur 11-14 tahun [3]. Kegiatan pengabdian yang dilakukan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan mahasiswa adalah memberikan sosialisasi dan mengembalikan kreativitas anak anak dalam mengikuti lomba tradisional. Tujuannya untuk memberikan arti kerjasama dan menolak tindakan perundungan di Sekolah mereka. Kegiatan ini dilaksanakan di SD GMIH Daeo, jarak dari Universitas Pasifik Morotai ke lokasi Mitra adalah 20 km. Tujuan dari kegiatan ini yaitu: 1) memberikan pemahaman tentang *bullying* atau perundungan bagi anak-anak SD GMIH Daeo, dan memerikan games sebagai bagian dari melatih kerjasama dan kekompakan dalam menyelesaikan misi.

Permasalahan mitra SD GMIH Daeo belum mendapatkan edukasi tentang pengetahuan tindakan bullying serta dampak yang akan terjadi apabila mengalami bullying. Dalam bahasa keseharian siswa SD GMIH Daeo hanya mengerti bahwa *"bakugara"* (Bahasa Indonesia: mengejek, menghina, merendahkan) atau "bakulae" (Bahasa Indoensia: berkelahi) sehingga perlu diberikan pemahaman di Sekolah agar siswa paham bahwa tindakan tersebut memberikan dampak buruk untuk temannya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabidan kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada Rabu, 22 Mei 2024. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga sesi yakni Pembukaan, Pemberian Pengetahuan oleh Narasumber, dan games. Kegiatan Pembukaan dilangsungkan selama 15 menit di mana peserta iberikan arahan oleh kepala sekolah SD GMIH Daeo, Morotai, Maluku Utara.

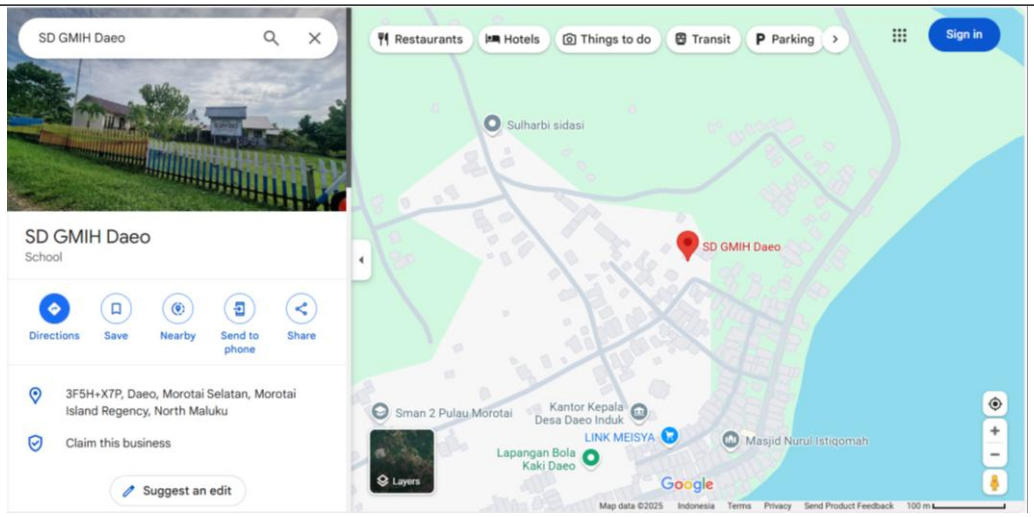


Fig. 1. Lokasi tempat untuk Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Sosialisasi berlangsung selama 40 menit di mana narasumber memberikan penjelasan tentang *Bullying*, sedangkan kegiatan penutup adalah play games yang dilangsungkan selama 90 menit. Tentunya kegiatan ini dilaksanakan setelah pembelajaran tatap muka berakhir.

Model sosialisasi edukasi dengan menggunakan Model Team Games Tournaments (TGT). Model pembelajaran TGT adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan belajar kelompok secara heterogen menempuh permainan (*games*) serta turnamen atau kompetisi tersistematis yang akan memberikan skor,dan juara bagi individu atau kelompok yang berhasil mendapatkan skor terbaik untuk menumbuhkan rasa senang dan motivasi dalam belajar. Model pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT) juga dapat melatih siswa dalam berpikir kritis, komunikatif dan kolaboratif [4].

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 35 orang siswa SD GMIH Daeo. Siswa ini didampingi oleh guru wali kelasnya yang sekaligus merupakan guru mata pelajaran. Pada kegiatan ini siswa diberikan beberapa tahapan sebagai serangkaian kegiatan edukasi di SD GMIH Daeo.



Fig. 2. Kegiatan penyampaian materi (ki) dan sambutan Kepala Sekolah (ka)

P-ISSN 3064-1829 ● E-ISSN 3089-1337

Fig. 2 menggambarkan situasi pada saat pembukaan kegiatan dan rangkaiannya. Rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk pencapaian indikator yang diinginkan yaitu mampu menjelaskan kembali tentang *bullying* dan dampak bagi teman sesama. Serangkaian kegiatan ini terjadwal dari jam 08.00-12.00 WIT seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Topik Pembelajaran

Tahapan	Topik
1	Pembukaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
2	Sambutan dari Kepala Sekolah SD GMIH Daeo dan sekaligus membuka kegiatan scara resmi
3	Doa
4	Penyampaian Materi bullying
5	Tanya jawab
6	*Senam* P5 dan *games*
7	Pembagian hadiah pemenang
8	Pesan kesan dari siswa
9	Foto Bersama

Fig. 3 menunjukkan kegiatan siswa selama PkM baik berupa senam maupun permainan. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan karakter yang baik.



Fig. 3. Beberapa dokumentasi kegiatan seperti formasi senam P5 (ki) dan siswa mengikuti permainan (ka)

Beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa ada kasus *bullying* di sekolah. Peserta 1 mengatakan:

> "Selama ini tong hanya tau bakugara dan bakulae, dan tong anggap itu biasa, tong suka buat teman menangis dan tong tra bermain dengan dia. Setelah kakak kakak mahasiswa datang di tong pung sekolah baru tong tau tara boleh tong bersikap begitu" (peserta 1).

> *"Saya pernah bakulae dengan teman sampai saya tidak mau main dengan berhari-hari. Sekarang saya lebih mengerti bahwa tidak boleh melakukan itu kepada teman saya"* (peserta 2).

Hasil kegiatan ini menunjukkan dampak yang sangat positif dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mengenali dan mencegah tindakan bullying atau perundungan di lingkungan sekolah. Para siswa diajak untuk memahami berbagai bentuk perundungan, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun perundungan secara daring (*cyberbullying*). Selain itu, mereka juga dibimbing untuk menyadari dampak negatif dari perundungan terhadap korban, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial.

Berdasarkan pendapat para siswa yang mengikuti kegiatan ini, diketahui bahwa sebelum kegiatan berlangsung, tindakan seperti ejekan, perkelahian, dan perilaku tidak menyenangkan lainnya sering dianggap sebagai sesuatu yang lumrah atau bahkan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, para siswa mulai menyadari bahwa tindakan-tindakan tersebut sebenarnya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan oleh karena itu termasuk dalam perilaku yang seharusnya dihindari. Mereka juga memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi [6].

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan emosional dan akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar [7]. Hal ini diperkuat oleh temuan Astifionita [8], yang menunjukkan bahwa korban perundungan di sekolah menengah mengalami gangguan psikologis signifikan, sehingga dibutuhkan kebijakan anti-perundungan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi seperti kegiatan ini sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif.

Kegiatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang saat ini tengah diimplementasikan secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu inovasi penting dari kurikulum ini adalah pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari [9]. P5 mengusung pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengalami pengetahuan secara langsung dari kehidupan nyata di sekitarnya, sehingga mampu memperkuat keterkaitan antara pendidikan akademik dan pengembangan karakter secara kontekstual [10], [11].

Melalui kegiatan ini, tim pengabdian kami melakukan sosialisasi P5 dengan menggencarkan aktivitas seperti senam P5 dan tarian P5 di sekolah mitra. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan dan partisipatif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kolaborasi, gotong royong, dan kebhinekaan. Pembelajaran kontekstual seperti ini dinilai sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam [12]. Selain itu, P5 memberikan ruang

bagi pengembangan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif [13], [14].

Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang sangat positif dari kepala sekolah dan para guru. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi dan metode yang digunakan, serta menyampaikan harapan agar kegiatan seperti ini bisa terus dilanjutkan secara berkala sebagai bagian dari program penguatan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler [15], [16]. Dengan kolaborasi yang terjalin baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik [17].

Fig. 4 menunjukkan pemberian hadiah kepada siswa yang meraih prestasi pada permainan pada saat PkM. Fig. 5 adalah foto semua tim dan peserta kegiatan PkM.



Fig. 4. Siswa penerima hadiah dalam kegiatan kompetitif



Fig. 5. Foto bersama Tim PkM dengan para siswa

Kesimpulan

Hasil kegiatan ini menunjukkan dampak yang sangat positif dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mengenali dan mencegah tindakan bullying atau perundungan di lingkungan sekolah. Para siswa diajak untuk memahami berbagai bentuk perundungan, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun perundungan secara daring (cyberbullying). Selain itu, mereka juga dibimbing untuk menyadari dampak negatif dari perundungan terhadap korban, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Melalui berbagai pendekatan interaktif dan edukatif, siswa diajak untuk membangun rasa empati terhadap teman-temannya, meningkatkan kesadaran sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal latar belakang, fisik, maupun cara berpikir. Nilai-nilai toleransi dan solidaritas ditekankan sebagai pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Kegiatan ini juga mendapatkan sambutan yang sangat positif dari kepala sekolah dan para guru. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan serta metode penyampaian yang digunakan. Kepala sekolah secara khusus menyampaikan apresiasi atas inisiatif kegiatan ini dan menyatakan bahwa edukasi semacam ini sangat relevan dan dibutuhkan di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks di kalangan pelajar. Para guru juga berharap agar kegiatan seperti ini tidak hanya menjadi program sekali waktu, tetapi bisa menjadi kegiatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pembinaan karakter siswa di sekolah.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

[1] L. Muntasiroh, "Jenis-jenis bullying dan penanganannya di SDN Mangonharjo kota Semarang," *Jurnal Sinektik*, vol. 2, no. 1, pp. 106-116, 2019.

[2] P. R. Astuti, *Meredam bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A*. Jakarta: Grasindo, 2008.

[3] J. Selekman and J. Vessey, "Bullying: it isn't what it used to be," *Pediatric Nursing,* Vol. 30, No. 3, pp. 246, 2004.

[4] N. Fauziyah, R. Nulinnaja, and H. Al Aziizah, "Model Team Games Tournaments (TGT) dalam meningkatkan partisipasi belajar IPS siswa," *Jurnal*, vol. 9, no. 2, pp. 144–154, Oct. 2020.

[5] Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," Pasal 4.

[6] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak," Jakarta: Sekretariat Negara.

[7] D. Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2013.

[8] R. V. Astifionita, "Dampak Perundungan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa Sekolah Menengah," *Jurnal Plus62: Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 101–109, 2024. [Online]. Available: https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/238

[9] Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

[10] B. Trilling and C. Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

[11] detikEdu, "P5 dalam Kurikulum Merdeka: Tujuan, Dimensi, dan Contohnya," *detik.com*, Mar. 25, 2024. [Online]. Available: https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7239600/p5-dalam-kurikulum-merdeka-tujuan-dimensi-dan-contoh
[12] Kompas.com, "Contoh Pembelajaran Berbasis Proyek: Pengertian dan Manfaatnya," *Buku Kompas*, Apr. 2, 2024. [Online]. Available: https://buku.kompas.com/read/5270/contoh-pembelajaran-berbasis-proyek-pengertian-dan-manfaatnya
[13] Kemendikbudristek, *Buku Saku Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN, 2022.
[14] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Profil Pelajar Pancasila," *guru.kemdikbud.go.id*, 2023. [Online]. Available: https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/74r6YnDzK3
[15] SEJUK, "Contoh Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah," *sejuk.id*, Jan. 2023. [Online]. Available: https://sejuk.id/contoh-program-penguatan-pendidikan-karakter/
[16] Direktorat SMA Kemendikbud, "Panduan Pelaksanaan Bantuan Pemerintah 2019 untuk SMA," *sma.dikdasmen.go.id*, 2019. [Online]. Available: https://sma.dikdasmen.go.id/data/files/PANDUAN%20PELAKSANAAN%20BANPER%202019.pdf
[17] I. Sabban, F. Jaguna, G. K. Papingka, L. Y. Lessy, N. Mahmud, M. R. Salim, ... & S. Sibua, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 1 Unggulan Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Publikasi Pendidikan*, vol. 14, no. 1, 2024.

Penulis



Dr. Irawati Sabban adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Pasifik Morotai, yang beralamat di Jalan Siswa Darame, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan Magister (S2) di bidang Manajemen Pendidikan dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Selain itu, ia telah menempuh studi doktoral (S3) dalam bidang yang sama, yaitu Manajemen Pendidikan, di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Sebagai akademisi, Irawati aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan manajemen pendidikan. Minat penelitiannya mencakup pengembangan mutu pendidikan, kepemimpinan sekolah, strategi manajerial dalam pendidikan, serta inovasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. (email: irawatisabban@gmail.com).